

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar dari dalam hingga luar negeri. Budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia, karena tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan dan sebaran wilayah yang luas (Zulkarnain, 2010 : 7-8).

Salah satu komoditas unggulan hortikultura di Indonesia adalah bawang merah, hal ini dilihat dari banyaknya daerah-daerah di Indonesia yang membudidayakannya. Sentra bawang merah di Indonesia terdapat di 6 provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat (lampiran 1). Perkembangan bawang merah di Indonesia meliputi luas tanam, luas panen, produksi, dan harga. Perkembangan luas tanam komoditas bawang merah di Indonesia pada bulan Januari – Juli 2017 mencapai 89,34 ribu hektare atau 89,70% dari target luas tanam sebesar 99,60 ribu hektare. Provinsi Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat telah mencapai target tanam sampai dengan Juli 2017 (Kementrian Pertanian, 2017).

Provinsi Sumatera Barat mencatat produksi bawang merah pada tahun 2017 mencapai 96.045 ton dengan areal tanam seluas 9.475 hektare. Produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Barat terdapat di beberapa daerah, seperti Kabupaten Solok 82.677 ton, Agam 4.970 ton, Solok Selatan 4.586 ton, Tanah Datar 1.957 ton, Lima Puluh Kota 592 ton, Payakumbuh 487 ton, Kabupaten Pesisir selatan 472 ton, Kota Bukittinggi 68 ton, dan Kabupaten Padang Pariaman 66,2 ton (Syafrizal, 2019 Pesisirs selatanKab.go.id)

Sentra produksi tanaman bawang merah di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok. Usahatani di Kabupaten Solok dilakukan petani pada lahan dataran tinggi yaitu mencapai  $\pm 1400$  meter diatas permukaan laut. Untuk meningkatkan produksi, keuntungan petani, dan kebutuhan pasar, bawang merah mulai dikembangkan pada lahan dataran rendah yang ketinggiannya mencapai

±3-15 mdpl dan dengan lokasi lahan yang sangat dekat dengan pantai. Daerah yang melakukan pengembangan tersebut adalah Kabupaten Pesisir Selatan. Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mengembangkan budidaya bawang merah dataran rendah seluas 100 hektare. Perkembangan lahan akan terus diluaskan oleh pemerintah daerah setiap tahunnya karena potensi yang dimiliki daerah ini (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, 2016).

Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu daerah yang berpotensi menjadi daerah pengembangan budidaya bawang merah dataran rendah. Pada tahun 2016 terdapat tiga kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang mengembangkan budidaya bawang merah di dataran rendah, dengan hasil panen yang bagus. Kecamatan itu yaitu Sutera, Lengayang, dan Ranah Pesisir (Berita Pesisir Selatan, 2017). Varietas bawang merah yang dibudidayakan di Kenagarian Surantih adalah varietas bima, yang merupakan bawang merah lokal dari Kabupaten Brebes.

Sentra produksi tanaman bawang merah dataran rendah di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Kecamatan Sutera. Kecamatan Sutera memiliki produksi paling tinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 183 ton dengan luas tanam 24 ha dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 2).

Seperti halnya komoditi hortikultura pada umumnya, permasalahan yang timbul dalam pola pemasaran bawang merah adalah kegiatan pemasaran yang belum berjalan efisien. Sistem pemasaran belum mampu menyampaikan hasil pertanian dari produsen kepada konsumen dengan biaya yang murah. Sistem pemasaran juga belum mampu mengadakan pembagian balas jasa yang adil terhadap produsen maupun pedagang. Pembagian yang adil dalam konteks tersebut adalah pembagian balas jasa fungsi-fungsi pemasaran sesuai dengan sumbangan yang diberikan dalam mengalirkan barang ke konsumen (Mubyarto, 1989 : 167).

Pemasaran memerlukan adanya biaya. Biaya pemasaran komoditas pertanian merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan atau aktivitas usaha pemasaran komoditas pertanian. Pengaliran barang untuk sampai ke tangan

konsumen memerlukan suatu sistem pemasaran yang efektif dan efisien agar kualitas dari produk dapat terjaga. Oleh karena itu perlu adanya perhatian terhadap proses penyaluran bawang merah. Pemasaran yang tidak efisien disebabkan oleh panjangnya saluran pemasaran, tingginya biaya pemasaran, dan kegagalan pasar (Anindita, 2004 : 22).

Perolehan nilai jual yang baik sejalan dengan baiknya mekanisme pemasaran agar semua pihak yang terlibat diuntungkan. Bagi konsumen tingkat harga yang tinggi merupakan beban, sedangkan bagi petani, perolehan keuntungan yang diterima rendah karena rendahnya tingkat harga jual. Pemasaran yang kurang efisien adalah kecilnya bagian yang diterima oleh petani dari harga yang diterima konsumen akhir (Soekartawi 2005 : 52).

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu daerah yang berpotensi menjadi daerah pengembangan budidaya bawang merah dataran rendah. Hal ini dilihat dari luasnya potensi pengembangan dan kebutuhan konsumsi masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan terhadap bawang merah yang mencapai 18.750 ton dalam satu tahun (Syafrizal, 2019 PesisirseltanKab.go.id)

Usahatani bawang merah dataran rendah di Kabupaten Pesisir Selatan mulai dibudidayakan pada tahun 2013 di Kenagarian Surantih. Pada tahun 2016 pemerintah daerah mulai mengembangkan budidaya bawang merah dataran rendah tersebut di tiga Kecamatan yaitu, Kecamatan Sutera, Lengayang, dan Ranah Pesisir (Berita Pesisir Selatan, 2017). Kecamatan Sutera merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan, dengan produksi sebesar 183 ton, pada tahun 2016 (Lampiran 2).

Kecamatan Sutera terdiri dari beberapa nagari, salah satunya adalah Nagari Surantih. Kenagarian Surantih merupakan nagari penggerak pertama pengembangan budidaya bawang merah dataran rendah di Kecamatan Sutera. Kelompok tani penggerak usahatani bawang merah dataran rendah di Kenagarian Surantih yaitu Kelompok Tani Murni, diikuti dua kelompok tani lain, kelompok tani Legurah, dan Basung harapan. Namun, dua kelompok tani ini tidak berlanjut dalam melakukan usahatani (Lampiran 3), karena petani tidak berani menghadapi

resiko budidaya bawang merah dataran rendah yang diketahui lebih beresiko dibandingkan dengan budidaya bawang merah di daerah dataran tinggi.

Berdasarkan informasi dari petani diketahui bahwa pada bulan September 2019, harga bawang merah dataran rendah di Kenagarian Surantih pada tingkat petani sebesar Rp. 18.000/Kg sedangkan harga pada tingkat konsumen sebesar Rp 24.000/Kg, dari informasi tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan antara penerimaan petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir.

Panjang saluran pemasaran akan mempengaruhi besarnya margin pemasaran. Panjang pendeknya saluran pemasaran ditentukan oleh banyak sedikitnya lembaga pemasaran yang ikut serta dalam penyampaian barang dari produsen ke konsumen. Semakin banyak lembaga pemasaran yang ikut serta, maka makin panjang saluran pemasaran, dan sebaliknya. Margin pemasaran timbul karena adanya biaya-biaya pemasaran dan keuntungan yang diambil oleh setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam sistem pemasaran bawang merah tersebut. Perubahan biaya pemasaran, keuntungan pemasaran, dan harga yang dibayarkan konsumen mempengaruhi besarnya margin pemasaran, dimana semakin besar biaya pemasaran, keuntungan pemasaran dan harga yang dibayarkan konsumen maka semakin besar margin pemasaran (Usman, 2013 : 35)

Usahatani bawang merah dataran rendah di Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan usahatani yang terbilang baru. Sehingga belum ada penelitian terdahulu yang membahas bagaimana pemasaran bawang merah di daerah tersebut.

Dengan dilaksanakannya kegiatan produksi bawang merah tersebut maka hal penting yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan, bentuk saluran pemasaran, besarnya margin pemasaran. Sehingga dapat dicapai efisiensi pemasaran dan petani memperoleh bagian yang adil.

Karena belum adanya penelitian terdahulu yang membahas bagaimana pemasaran bawang merah dataran rendah di Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian guna menjawab pertanyaan :

1. Bagaimana pola pemasaran bawang merah dataran rendah di Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan?

2. Berapa besar margin pemasaran dan efisiensi pemasaran, serta bagian yang diterima oleh petani dalam pemasaran bawang merah dataran rendah di Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pemasaran Bawang Merah (*Allium Cepa Var Ascalonicum L*) Dataran Rendah dari Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola pemasaran bawang merah dataran rendah di Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mengetahui besar margin dan efisiensi pemasaran, serta bagian yang diterima oleh petani dalam pemasaran bawang merah dataran rendah di Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bagi petani bawang merah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memilih saluran pemasaran yang efisien dalam memasarkan bawang merah.
2. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah di kabupaten Pesisir Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan pemasaran bawang merah.
3. Bagi pihak lain, sebagai referensi dalam penelitian pemasaran dimasa mendatang.